

PENDAMPINGAN PERWUJUDAN LINGKUNGAN SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI GEDSI UNTUK SEKOLAH DASAR

Beti Istanti Suwandayani¹, Yohana Puspitasari Wardoyo², Said Noor Prasetyo³

¹⁾ Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang

^{2,3)} Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: beti@umm.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan Sekolah Dasar (SD) sebagai fondasi awal pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak merupakan syarat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) relevan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. Pengabdian yang dilakukan adalah mengkaji penerapan prinsip-prinsip GEDSI untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Kota Malang. Melalui program pendampingan yang meliputi pelatihan guru, sosialisasi, dan intervensi komunitas, ditemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang GEDSI. Namun, tantangan dalam implementasi tersebut adalah kurangnya keterlibatan stakeholder dan sumber daya manusia yang terbatas. Pengabdian ini juga bertujuan untuk memperkuat kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Kata kunci: GEDSI; Sekolah Dasar; Sekolah Ramah Anak.

Abstract

Education is the main pillar in the development of a nation, and Elementary School (SD) serves as the foundational stage of formal education, playing a strategic role in shaping students' character. A safe, comfortable, and child-friendly school environment is an essential condition for creating a conducive learning atmosphere. The Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) approach is relevant in fostering an inclusive and equitable educational environment. The service conducted focuses on examining the application of GEDSI principles to realize Child-Friendly Schools in Malang City. Through a support program that includes teacher training, socialization, and community interventions, a significant improvement in teachers' understanding of GEDSI was observed. However, challenges in implementation include limited stakeholder involvement and restricted human resources. This service initiative also aims to strengthen collaboration between schools, parents, and the community in efforts to create an inclusive educational environment.

Keywords: GEDSI; Primary School; Child-Friendly School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sekolah dasar, sebagai fondasi awal pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Damopolii, 2015; Putri et al., 2021). Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak menjadi salah satu prasyarat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Yulianto, 2016). Lingkungan sekolah yang ramah anak tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada kebutuhan psikologis dan sosial anak. Dalam konteks ini, pendekatan GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion) menjadi relevan untuk diterapkan, mengingat pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin, kemampuan, atau latar belakang sosial-ekonomi (Ibda & Wijanarko, 2023; Noer & Kartika, 2022).

Konsep sekolah ramah anak diatur dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh banyak negara, termasuk Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 (DAN, 2015; Supeni et al., 2021). Berdasarkan UNICEF (2019), sekolah ramah anak adalah sekolah yang menghormati hak anak, menyediakan lingkungan yang aman secara fisik dan emosional, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Studi yang dilakukan oleh (Larson et al., 2020) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung inklusivitas berkontribusi pada

peningkatan prestasi akademik, pengurangan tingkat kekerasan, dan pengembangan keterampilan sosial siswa.

Pendekatan GEDSI telah menjadi perhatian utama dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan (Wahid et al., 2024). Penerapan prinsip-prinsip GEDSI dalam sistem pendidikan dapat meningkatkan partisipasi kelompok yang selama ini terpinggirkan, seperti anak-anak perempuan, anak-anak dengan disabilitas, dan anak-anak dari komunitas marjinal (Fatmawati, 2023; GRESIK, n.d.). Studi lain oleh Bhat & Sharma (2018) menemukan bahwa penerapan GEDSI dalam pendidikan mampu mengurangi kesenjangan gender dan mendorong inklusivitas di lingkungan sekolah.

Perwujudan lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan langkah strategis untuk menciptakan suasana yang aman, sehat, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Di Indonesia, sekolah ramah anak menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, di mana seluruh pihak, baik tenaga pendidik, siswa, maupun masyarakat, berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Hasani & Kurniawati, 2024).

Namun, meskipun telah banyak upaya untuk mewujudkan lingkungan yang ramah bagi anak, tantangan dalam penerapannya masih terlihat pada beberapa sekolah dasar di Kota Malang (Hasani & Kurniawati, 2024). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti belum optimalnya pemahaman dan keterlibatan stakeholder pendidikan mengenai konsep dan implementasi sekolah ramah anak, serta terbatasnya sumber daya untuk memperkenalkan teknologi dan metode terbaru dalam pendidikan.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam mendukung perwujudan lingkungan sekolah ramah anak adalah melalui implementasi Gender Equality and Social Inclusion (GEDSI). Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan anak dalam berbagai aspek, termasuk kesetaraan gender dan pemenuhan hak-hak sosial mereka, agar tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya ramah bagi anak, tetapi juga inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks ini, penguatan implementasi GEDSI di sekolah dasar di Kota Malang melalui pendampingan yang terstruktur menjadi sangat penting (WIJAYA, 2024).

Pendampingan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan kepada para guru, kepala sekolah, serta pihak terkait lainnya akan membantu mereka memahami lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip sekolah ramah anak dan GEDSI (GRESIK, n.d.). Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud sekolah yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung kesetaraan dan inklusi sosial bagi seluruh siswa, terutama dalam membentuk karakter dan potensi anak-anak untuk masa depan yang lebih baik.

Di Indonesia, penerapan GEDSI masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa sekolah dasar masih mengalami hambatan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, terutama terkait dengan fasilitas untuk anak-anak dengan disabilitas dan pendekatan pengajaran yang sensitif gender (Dewi et al., 2020). Dalam hal ini, pendampingan dan pelatihan bagi pendidik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip GEDSI dapat diimplementasikan dengan baik.

Kota Malang, sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia, memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Malang (2022) menunjukkan bahwa beberapa sekolah dasar di wilayah ini masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan lingkungan sekolah ramah anak. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru tentang konsep GEDSI, minimnya fasilitas yang mendukung inklusivitas, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung hak anak.

Intervensi berupa pendampingan dan pelatihan berbasis GEDSI dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak (Ibda & Wijanarko, 2023). Intervensi ini juga berdampak positif pada peningkatan partisipasi siswa dari kelompok rentan, seperti anak-anak perempuan dan anak-anak dengan disabilitas.

Pendampingan dalam mewujudkan sekolah ramah anak melalui pendekatan GEDSI menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan yang dihadapi (Nasir, 2024). Investasi pada pendidikan inklusif dapat memberikan dampak positif jangka panjang, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pendampingan ini tidak hanya membantu sekolah dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip GEDSI, tetapi juga mendorong terciptanya budaya inklusivitas yang berkelanjutan.

Beberapa sekolah dasar di Jawa Timur menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis GEDSI mampu meningkatkan kualitas lingkungan belajar, memperbaiki hubungan antara siswa dan guru, serta mengurangi tingkat diskriminasi di lingkungan sekolah. Pentingnya pendekatan partisipatif dalam program pendampingan untuk memastikan keberhasilan implementasi GEDSI (Nugraha et al.,

2024; Rimbawan & Nurhaeni, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung penerapan prinsip GEDSI di sektor pendidikan (Ibda & Wijanarko, 2023). Salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Elinda, 2023). Kebijakan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif bagi semua anak.

Selain itu, program Sekolah Penggerak yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga memberikan perhatian pada penerapan prinsip-prinsip GEDSI. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kapasitas guru, penyediaan fasilitas yang mendukung inklusivitas, dan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI). Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan, pelaksanaan kegiatan inti, dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

a. Identifikasi Sekolah Sasaran

Pemilihan sekolah dasar yang menjadi sasaran program berdasarkan kriteria tertentu, seperti potensi penerapan lingkungan ramah anak, kesiapan pihak sekolah, dan kebutuhan lokal terkait GEDSI.

b. Diskusi Awal dengan Pemangku Kepentingan

Mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan perwakilan siswa untuk menggali kebutuhan, harapan, dan kendala yang dihadapi.

c. Penyusunan Modul dan Materi Pelatihan

Mengembangkan modul pelatihan dan materi pendukung terkait konsep lingkungan sekolah ramah anak berbasis GEDSI, termasuk strategi penerapan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Sosialisasi Program

Mengadakan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya penerapan lingkungan ramah anak dengan prinsip GEDSI, yang mencakup konsep dasar sekolah ramah anak dan pengenalan prinsip GEDSI dalam pendidikan.

b. Pelatihan dan Workshop

Pelatihan untuk Guru untuk memberikan pelatihan kepada guru tentang metode pengajaran yang inklusif, pengelolaan kelas yang ramah anak, dan cara mengidentifikasi serta menangani kasus diskriminasi atau perundungan. Selanjutnya kegiatan untuk siswa yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan interaktif.

2. Tahap Evaluasi dan Refleksi

a. Evaluasi Proses dan Hasil

Menggunakan instrumen kuesioner, wawancara, dan observasi untuk mengevaluasi perubahan sikap, pengetahuan, dan praktik warga sekolah terkait GEDSI.

b. Refleksi Bersama

Mengadakan sesi refleksi bersama warga sekolah untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan peluang perbaikan di masa depan.

Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pelatihan dan pendampingan tentang pentingnya sekolah ramah anak melalui optimalisasi Anti Perundungan sebagai perwujudan perlindungan anak. Paparan dari masing-masing metode adalah sebagai berikut,

1. Metode Ceramah

Metode ini digunakan di setiap kegiatan program ini. Metode ini bertujuan untuk pemberian informasi dalam pendampingan sekolah ramah anak.

2. Metode Diskusi

Metode ini bertujuan untuk menyampaikan beberapa aspek meliputi: pengetahuan literasi budaya dan kewargaan, penyusunan buku referensi/ poster edukasi, dan konsep sekolah ramah anak.

3. Metode Simulasi

Metode ini digunakan untuk mendemonstrasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat aplikatif yang

secara langsung dapat disaksikan dan dilakukan oleh mitra. Adapun metode demonstrasi yang dilakukan misalnya dengan cara praktik pembelajaran sesuai dengan penyusunan buku dan rancangan program tahunan sekolah ramah anak.

4. Metode Pendampingan

Metode pendampingan bertujuan agar metode ceramah, diskusi dan demonstrasi yang telah dilakukan oleh mitra dapat diaplikasikan dengan lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pendampingan Perwujudan Lingkungan Sekolah Ramah Anak melalui GEDSI untuk Sekolah Dasar di Kota Malang" telah menghasilkan beberapa luaran yang signifikan, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta produk. Perwujudan lingkungan sekolah ramah anak (SRA) merupakan salah satu pilar dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis anak (Izzah et al., 2023). Pendidikan yang inklusif dan ramah anak tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mendukung hak anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan adil (Husnunnadia & Slam, 2024). Pendekatan Gender Equality and Social Inclusion (GEDSI) dapat menjadi solusi penting untuk memperkuat konsep tersebut.

Berdasarkan evaluasi awal dan akhir menggunakan kuesioner, terdapat peningkatan rata-rata skor pemahaman guru tentang konsep Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) sebesar 35%. Hal ini ditunjukkan dalam pre-test dengan nilai rata-rata 55, yang meningkat menjadi 90 pada post-test. Guru dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus anak melalui lokakarya, menghasilkan 85% peserta mampu menyusun Rencana Aksi Sekolah Ramah Anak berbasis GEDSI. Berikut tabel hasil pre-test dan post-test pemahaman guru.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Sekolah	Rata- Rata Pre- Test	Rata- Rata Post-Test	Peningkatan
SD A	50	85	35%
SD B	60	90	30%

Peningkatan pengetahuan sebesar 35% menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis studi kasus efektif. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif (active learning) yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran (Bonwell & Eison, 1991). Indikator keberhasilan seperti pembentukan tim kerja internal di 80% sekolah mencerminkan bahwa pendekatan kolaboratif lebih efektif daripada pendekatan instruksional. Hal ini didukung oleh teori Vygotsky tentang social constructivism, di mana pembelajaran lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif (Churcher et al., 2014).

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu pendekatan yang memprioritaskan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan (Akhyar, 2024). Pemahaman yang mendalam mengenai konsep SRA sangat penting bagi guru dan staf sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Penerapan Gender Equality and Social Inclusion (GEDSI) dalam upaya ini bertujuan untuk menegaskan prinsip kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam kehidupan sekolah (Ibda & Wijanarko, 2023). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru dan staf sekolah mengenai prinsip-prinsip GEDSI berkontribusi besar dalam memperluas wawasan guru tentang pentingnya pendekatan inklusif yang tidak hanya berfokus pada kebijakan tetapi juga implementasi sehari-hari dalam pembelajaran dan interaksi dengan anak.

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Tizaka & Ismail, 2023). Dalam konteks ini, anak-anak diperlakukan dengan penuh penghargaan terhadap hak-haknya, seperti hak untuk bermain, berbicara, dan berpendapat. Lingkungan sekolah yang ramah anak adalah tempat di mana semua anak dapat belajar tanpa adanya ketakutan, diskriminasi, atau hambatan lainnya (Rangkuti & Maksam,

2019). Ini termasuk hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, atau gender.

Penerapan GEDSI dalam pembelajaran sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran aktif di mana siswa dilibatkan dalam proses konstruksi pengetahuan sesuai dengan konteks sosial mereka. Kurikulum yang inklusif dan adil dapat meningkatkan hasil belajar, terutama bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Hafshah & Nugraheni, 2024; Haniko et al., 2023). Dalam konteks ini, keterampilan praktis yang diperoleh oleh guru dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya ramah anak, tetapi juga ramah terhadap keberagaman.

Teori perkembangan anak, lingkungan yang mendukung hak-hak anak untuk diterima tanpa diskriminasi sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka (Pratiwi, 2016). Penerapan prinsip-prinsip SRA dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi kekerasan di sekolah (Istianah et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan mengenai GEDSI dapat memberikan pemahaman lebih baik kepada guru dan staf dalam mengelola keberagaman di sekolah dan memastikan hak-hak anak terlindungi.

Lingkungan sekolah yang ramah anak tidak hanya mencakup kebijakan yang adil tetapi juga lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung keberagaman anak (Apriyadi et al., 2024). Dalam hal ini, penerapan GEDSI berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sekolah dasar di Kota Malang mulai memperhatikan keberagaman siswa dalam aspek kebijakan dan pengelolaan lingkungan fisik dan psikologis sekolah.

GEDSI adalah pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan hak-hak mereka secara setara, terlepas dari jenis kelamin, latar belakang sosial, atau disabilitas (RASYIDI, n.d.). Pendekatan ini menekankan pada kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan inklusi sosial bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks pendidikan, penerapan GEDSI bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang, belajar, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sekolah.

Dalam teori capability approach-nya, kesetaraan dan inklusi adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam pendidikan, ini berarti memberi kesempatan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan, serta memberikan dukungan kepada anak-anak dengan latar belakang atau kondisi sosial-ekonomi yang kurang beruntung (Werdingingsih, 2020). Teori ekologi menyebutkan bahwa faktor-faktor di sekitar anak, seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekolah, saling mempengaruhi dalam perkembangan anak (Salsabila, 2018). Implementasi GEDSI dalam sekolah yang mencakup penguatan kebijakan anti-diskriminasi dan penyediaan fasilitas yang mendukung keberagaman menunjukkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang menyeluruh dan ramah bagi anak dengan berbagai latar belakang. Penelitian oleh Bourdieu (1984) juga menekankan bahwa latar belakang sosial dan ekonomi anak mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas, sehingga penting bagi sekolah untuk menyesuaikan pendekatan agar lebih inklusif.

Selain keterlibatan guru dan staf sekolah, kesadaran masyarakat sekitar sekolah juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan inklusi anak. Dalam pengabdian ini, dilakukan upaya untuk melibatkan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam memahami pentingnya mendukung terciptanya sekolah ramah anak. Melalui kegiatan sosialisasi dan workshop, kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung prinsip GEDSI dalam pendidikan meningkat.

Pentingnya kesadaran masyarakat dalam menciptakan lingkungan ramah anak sejalan dengan teori partisipasi sosial yang dikemukakan oleh Arnstein (1969), di mana masyarakat berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak dan pendidikan. Penelitian oleh Epstein (2001) juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan perkembangan sosial dan akademis anak. Oleh karena itu, kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam pengabdian ini memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Perwujudan lingkungan sekolah ramah anak yang mencakup prinsip-prinsip GEDSI sangat penting dalam menciptakan sekolah yang adil dan inklusif. Dalam implementasinya, sekolah perlu memastikan bahwa tidak ada satu pun anak yang merasa terdiskriminasi atau tidak diakui hak-haknya,

baik itu berdasarkan jenis kelamin, status sosial, atau perbedaan lainnya. Misalnya, dalam konteks gender, sekolah harus menghilangkan stereotip yang mungkin menghambat potensi anak perempuan atau laki-laki untuk berkembang dalam bidang-bidang tertentu, seperti sains atau seni.

Sebagai contoh, dalam konteks sekolah dasar di Kota Malang, banyak anak perempuan yang mungkin belum sepenuhnya diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu atau mungkin terhambat oleh norma sosial yang membatasi peran mereka. Pendekatan GEDSI dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini melalui pelatihan dan penyuluhan yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua (Wardoyo et al., 2024).

Pendampingan yang dilakukan kepada para guru dan stakeholder pendidikan di sekolah dasar sangat penting untuk memperkenalkan dan menerapkan prinsip-prinsip SRA dan GEDSI. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua anak, serta menyediakan keterampilan praktis untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik sehari-hari di sekolah.

Pendampingan yang efektif dapat mencakup pelatihan tentang pengenalan hak anak, strategi untuk menciptakan ruang kelas yang inklusif, dan cara mengatasi perbedaan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, teori sosial konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dapat dijadikan dasar, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman (Cole & SCRIBNER, 1978). Oleh karena itu, pendampingan yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik dan inklusif.

Walaupun penerapan SRA dan GEDSI sangat penting, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep inklusi sosial dan kesetaraan gender di kalangan pengelola sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, termasuk melalui pendekatan berbasis komunitas, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan peran serta masyarakat dalam mendukung perwujudan lingkungan sekolah ramah anak.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan GEDSI dalam pendidikan dasar di Kota Malang menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan sekolah ramah anak dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta mendukung hak-hak anak untuk belajar dalam suasana yang aman dan inklusif. Peningkatan skor pemahaman guru yang signifikan dan terbentuknya tim kerja internal di sekolah menandakan keberhasilan program ini. Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan konsep sekolah ramah anak dan GEDSI masih ada, seperti minimnya pemahaman di kalangan pemangku kepentingan dan keterbatasan sumber daya. Diperlukan strategi yang lebih berkelanjutan dalam pendampingan dan pelatihan bagi guru serta pemangku kepentingan terkait untuk memastikan keberlanjutan penerapan prinsip-prinsip GEDSI. Selain itu, penting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung lingkungan pendidikan yang inklusif. Pemerintah juga diharapkan untuk menyediakan sumber daya yang memadai dan kebijakan yang mendorong penerapan sekolah ramah anak serta menyokong upaya edukasi tentang inclusivity dan gender equality di kalangan masyarakat. Implementasi program-program berbasis komunitas dapat menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua anak.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam mewujudkan lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pendekatan Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) di sekolah dasar di Kota Malang, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ini. Saran pertama adalah untuk meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, orang tua, dan masyarakat, dalam implementasi sekolah ramah anak berbasis GEDSI. Meskipun pelatihan kepada guru dan staf sekolah telah meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep GEDSI, tantangan terbesar yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam proses pembuatan kebijakan dan praktik di sekolah harus terus didorong. Ini termasuk sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua dan masyarakat mengenai

pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberagaman anak. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan sekolah bisa memperoleh dukungan penuh dari masyarakat sekitar.

Saran kedua adalah untuk memperkuat penyediaan fasilitas yang lebih mendukung inklusivitas di sekolah. Beberapa sekolah di Kota Malang masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas untuk anak-anak dengan disabilitas dan pendekatan pengajaran yang sensitif gender. Meskipun sudah ada upaya untuk memperkenalkan pendidikan inklusif melalui pelatihan kepada guru, fasilitas fisik yang ramah anak dan dapat mengakomodasi kebutuhan anak-anak dengan kondisi khusus masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, penting untuk mengupayakan penyediaan fasilitas yang lebih memadai, seperti aksesibilitas yang lebih baik untuk anak-anak berkebutuhan khusus, serta penataan ruang kelas yang mendukung kegiatan belajar yang lebih inklusif.

Saran ketiga adalah pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman. Pendidikan yang berbasis GEDSI tidak hanya menyentuh aspek kebijakan dan fasilitas, tetapi juga harus meresap ke dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum yang sensitif gender dan inklusif sosial akan mendukung siswa dari berbagai latar belakang, baik itu gender, disabilitas, maupun status sosial-ekonomi, untuk berkembang dengan baik di lingkungan sekolah. Pelatihan kepada guru yang mencakup pemahaman mengenai pengajaran yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan harus dilanjutkan dan diperluas.

Saran keempat adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah dan lembaga pendidikan tinggi dalam hal penelitian dan pengembangan. Salah satu cara untuk memastikan keberlanjutan penerapan prinsip-prinsip GEDSI adalah dengan melibatkan lembaga pendidikan tinggi dalam merancang program-program yang mendukung pengembangan kompetensi guru dan tenaga pendidik lainnya. Kolaborasi ini dapat membuka peluang untuk melakukan penelitian yang berkelanjutan, serta menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah anak.

Saran terakhir adalah perlunya strategi pendampingan yang lebih berkelanjutan. Program pendampingan yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru, namun penting untuk menjaga kesinambungan dalam pelaksanaannya. Pendampingan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa prinsip-prinsip GEDSI tidak hanya dipahami dalam jangka pendek, tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi berkala dan pengembangan program yang dapat mengakomodasi kebutuhan yang terus berkembang di setiap sekolah. Dengan mempertimbangkan saran-saran ini, diharapkan upaya menciptakan lingkungan sekolah ramah anak berbasis GEDSI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif bagi seluruh siswa dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, aman, dan adil bagi semua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan finansial yang telah diberikan kepada kami dalam melaksanakan program ini. Tanpa dukungan dan kepercayaan yang diberikan, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan penghargaan yang tinggi atas komitmen dan dedikasi LPP dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra sekolah dasar yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Terima kasih atas keterlibatan, kerjasama, dan antusiasme yang telah ditunjukkan oleh guru, kepala sekolah, serta seluruh pihak terkait lainnya. Tanpa partisipasi dan komitmen dari pihak sekolah, tujuan dari program ini untuk mewujudkan lingkungan sekolah ramah anak berbasis GEDSI tidak akan dapat tercapai. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan pendidikan yang inklusif dan berkualitas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155–168.
- Apriyadi, R., Septia, R., Hidayat, T., Elistatia, U., Junaidah, J., & Abdurahman, A. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas

- Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 98–106.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. 1991 ASHE-ERIC higher education reports. ERIC.
- Churcher, K., Downs, E., & Tewksbury, D. (2014). “Friending” Vygotsky: A Social Constructivist Pedagogy of Knowledge Building through Classroom Social Media Use. *Journal of Effective Teaching*, 14(1), 33–50.
- Cole, M., & SCRIBNER, S. (1978). Vygotsky, Lev S.(1978): *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*.
- Damopolii, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 68–81.
- DAN, K. P. P. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*.
- Dewi, R. K., Pramana, R. P., Sadaly, H., Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. The SMERU Research Institute.
- Elinda, T. (2023). Menekankan Pentingnya Keberagaman Multikultural Kebijakan Pendidikan Untuk Mengembangkan SDM Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Fatmawati, R. (2023). Implementasi Program Inklusi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Jawa Barat dalam Memberikan Dukungan Sosial Terhadap Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif*
- GRESIK, B. P. D. I. K. (n.d.). *Politik Pemberdayaan Perempuan Melalui Program*.
- Hafshah, D. R., & Nugraheni, N. (2024). Dinamika Kesenjangan Pendidikan sebagai Fondasi SDGS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 142–150.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 306–315.
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 9(1), 28–42.
- Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2023). Pendidikan Inklusi berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion). *Mata Kata Inspirasi*.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284.
- Larson, K. E., Nguyen, A. J., Solis, M. G. O., Humphreys, A., Bradshaw, C. P., & Johnson, S. L. (2020). A systematic literature review of school climate in low and middle income countries. *International Journal of Educational Research*, 102, 101606.
- Nasir, M. F. A. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21–44.
- Noer, K. U., & Kartika, T. (2022). Membongkar kekerasan seksual di pendidikan tinggi: pemikiran awal. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Nugraha, B. S. P., Taruno, R. B., Handayani, A. P., & Adi, M. (2024). Penguatan Awareness Digital Inklusif Untuk Mewujudkan Kemandirian Sosial Ekonomi. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 610–615.
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pembelajaran PKn sebagai pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362–7368.

- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38–52.
- RASYIDI, M. A. (n.d.). “Urgensi Pembentukan Panduan Pelayanan Publik Berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability, & Social Inclusion) Di Kabupaten Jember.
- Rimbawan, I. P. D., & Nurhaeni, A. (2023). Gender Equality, Disability and Social Inclusion Approach to Disaster Management Policy: The Case of the Bali Disaster Response Authority. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), 169–192.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Supeni, S., Handini, O., & Al Hakim, L. (2021). Analisis kebijakan model pengembangan sekolah ramah anak (SRA) pada sekolah dasar (SD) dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter berbasis budaya daerah untuk mendukung kota layak anak. *Unisri Press*.
- Tizaka, R. M. P., & Ismail, H. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di Surabaya: Studi pada SDN Kedungdoro V dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bebas Kekerasan Fisik dan Bullying. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 218–232.
- Wahid, S., Cuddy, S. M., Bastola, A., Shrestha, A., & Almeida, A. (2024). Gender equality, disability and social inclusion in water modelling: A practitioners’ toolkit. *CSIRO Canberra Australia and ICIMOD Kathmandu Nepal*.
- Wardoyo, Y. P., Prasetyo, S. N., Suwandayani, B. I., Nuryasinta, R. K., Marchellinda, H. R., Karunia, N. R., & Deasilva, S. (2024). Optimalisasi geds (gender equility, disability, social inclusion) melalui sekolah ramah anak di SDN Merjosari 5 Malang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2357–2364.
- Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1), 1–16.
- WIJAYA, R. (2024). Peran Pundi Sumatra Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. *Universitas Jambi*.
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan ramah anak studi kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137–156.